

**FILM YASMINE:
Strategi Film Brunei Menembus Pasar Indonesia**

Dhimas Aryo Vipha Ananda

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta

E-mail: dhimasanandaisi@gmail.com

ABSTRACT

Yasmine movie is an international Brunei film experimental project, its premiere on 21st August 2014 with 5 screens (as there are only 5 cinemas) in Brunei and 80 screens in Indonesia, was becoming a history of Brunei films that have been suspended for 46 years. Taking martial arts theme and teenage romance drama as background story, its deliberately to penetrate Indonesian market is certainly not without strategy, the goal is to bring back film as a creative industry in Brunei as well as bringing Brunei's name to go international through the Indonesian market. The qualitative research methods with ethnographic approach to research human behavior in a specific natural environment is also done consciously and unconsciously by the author because he was directly involved in the production process of Yasmine film so detailed data could be obtained. The quantitative research methods are also submitted by the author through samples and data collection. The discussion of Yasmine movie, covers the strategy of production planning, pre production, production, and post production because from the beginning of planning until post production including promotion has been focused to penetrate Indonesian market. In the film industry (which in Brunei does not yet have industry) the Yasmine film is never a box office but a milestone has been started by this film, to become the first Brunei film to penetrate the Indonesian film industry.

Keywords: *Yasmine, strategy, film market, and Brunei*

PENDAHULUAN

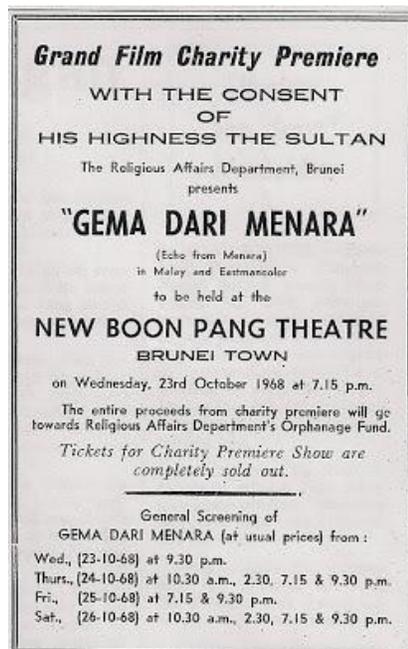
Negara Brunei yang dimerdekakan oleh Inggris dan menjadi Persemakmuran Inggris atau *Commonwealth* pada 1 Januari 1984 menjadikan Brunei salah satu negara dengan perkembangan ekonomi yang pesat. Negara Absolut Monarki dengan falsafah negara Melayu, Islam, dan Beraja (MIB) menjadikan negara ini seperti negeri dongeng seribu satu malam bagi negara-negara lainnya. Sejak ditemukannya sumur minyak pertama tahun 1929 dan dieksplorasi oleh Brunei Shell Petroleum Sdn Bhd, dapat menghasilkan produksi 200-an ribu barrel minyak per hari. Luas wilayah Brunei hanya 5.765 km² kira-kira 8

kali lebih besar dari luas Jakarta dan 1/6 dari luas Jawa Tengah, dan dihuni hanya sekitar 450 ribu penduduk. Hal itu membuat kemakmuran Brunei jauh di atas rata-rata negara ASEAN lainnya yaitu sebesar 15 ribu dolar AS per tahun.

Keberhasilan di bidang ekonomi dengan produktivitas minyak yang begitu luar biasa tidak berjalan beriringan dengan produksi film yang ada. Brunei hanya menghasilkan 3 film layar lebar dari kurun waktu tahun 1968 hingga 2014. Film *Gema Dari Menara* yang ditayangkan tahun 1968 merupakan film pertama Brunei dalam format 16mm dan diproduksi oleh Departemen Agama Brunei bekerja sama

dengan Film Negara Malaysia. Empat puluh lima tahun jarak antara film *Gema Dari Menara* dengan film kedua Film *Ada Apa Dengan Rina* yang tayang pada 2013 dilanjutkan pada tahun 2014 penayangan film *Yasmine* yang banyak bekerja sama dengan pemain-pemain Indonesia dan Malaysia.

Sekitar tahun 1960, kebudayaan populer di Brunei berkembang seiring dengan kedamaian setelah Perang Dunia II dimana mulai meningkatnya kehidupan kelas ekonomi menengah. Terdapat beberapa gedung bioskop di daerah jajahan koloni Inggris di kawasan Melayu, film-film dari P. Ramlee sangatlah populer. Di sekitar tahun itu Departemen Agama Brunei tertarik untuk membuat film *Gema Dari Menara*, yang menjadi film pertama Brunei.



Gambar 1. Poster film *Gema Dari Menara* (Sumber: <http://videograms.blogspot.co.id>)

Berikut adalah sejarah tentang 3 film yang ada di Brunei hingga 2014:

a. Film *Gema Dari Menara*, 1968

Produksi film ini dimulai pada awal tahun 1968 dan tayang perdana pada bulan Oktober di tahun yang sama.

Film *Gema Dari Menara* (GDM) diputar di Bioskop Boon Pang, tiket terjual habis (tidak ada data yang menyebutkan detail berapa jumlah tiket yang habis terjual) dan hasil penjualan tiket dari pemutaran perdana film ini sepenuhnya disumbangkan oleh Kementerian Agama Brunei kepada yayasan anak yatim piatu. Film *Gema Dari Menara* selanjutnya diputar secara gratis di beberapa distrik di Brunei oleh Departemen Informasi dengan proyektor yang dapat dipindah-pindahkan. Respon dari masyarakat yang melihat dari kurun waktu 1968 hingga 1969 di tempat yang berbeda-beda menyatakan bahwa mereka menikmati dan senang melihat saudara dan teman-temannya ikut berperan dalam film pertama Brunei. Setelah film *Gema Dari Menara*, tidak pernah ada lagi aktivitas pembuatan film di Brunei hingga berdirinya Radio Televisyen Brunei (RTB) pada tahun 1975. Beberapa orang berkata bahwa film *Gema Dari Menara* sedikit mengundang kontroversi, banyak orang berkata bahwa mereka tidak menyukai yang haram atau kotor dengan beberapa adegan dalam film tersebut seperti adegan orang-orang meminum minuman keras, berjudi, adegan perkelahian dan adegan tidak semestinya yang lain.



Gbr. 2. Adegan minum-minuman dalam film *GDM*
(Sumber: *Gema Dari Menara*)

Visual film *Gema Dari Menara* menunjukkan selebrasi pada akhir tahun 1960 dimana Brunei makmur karena minyak dan memamerkan struktur kemajuan Brunei pada masanya. Adegan di rumah kampung tradisional menunjukkan bahwa keluarga ini dalam kondisi yang sulit secara ekonomi dan menjadikannya lebih religius dan mempunyai ikatan keluarga yang lebih kuat.



Gambar 3. *Setting* Kampung Ayer Brunei

Film *Gema Dari Menara* 'dibumbui' dengan pesan-pesan khusus seperti rokok ini adalah pengaruh buruk Barat, dan memperlihatkan juga orang-orang membeli minuman beralkohol dan meminumnya di area publik, berjudi dan perkelahian. Hal-hal seperti itu sudah jarang terlihat di Brunei saat ini karena mengonsumsi alkohol adalah dilarang.

Sejarah lisan dan desas-desus tentang budaya Brunei hari ini berbeda dengan Brunei pada zaman prakemerdekaan jika melihat *Gema Dari Menara*, walaupun terasa menganjurkan batasan secara sosial dan etika moral namun terlihat lebih bebas.

b. Film *Ada Apa Dengan Rina*, 2013

Kemunculan film *Ada Apa Dengan Rina* pada tahun 2013 adalah angin segar untuk Brunei, setelah 45 tahun tanpa film lokal dimana istilah lokal dalam bahasa Brunei biasa mereka sebut "tempatn".

Film *Ada Apa Dengan Rina* diproduksi oleh sebuah rumah produksi Regalblue Production, pemiliknya adalah Harlif Haji Mohamad sekaligus menjadi sutradara bersama Farid Azlan Ghani dari Malaysia. Film ini ber-genre komedi dengan durasi 90 menit.

Regalblue Production mempunyai ide untuk memproduksi film sejak 2002 tetapi mereka sadar bahwa mereka sendiri belum siap terutama dari segi alat produksi. Karena keinginan kuat untuk memproduksi film, muncul ide sebuah *genre* komedi sehingga menghasilkan naskah *Ada Apa Dengan Rina* pada tahun 2006. Untuk memperkenalkan Brunei kepada dunia melalui festival film internasional akhirnya pada bulan April 2012 film *Ada Apa Dengan Rina* mulai diproduksi selama dua bulan dan proses *editing*-nya selesai pada bulan Februari 2013.



Gambar 4. Poster film *Ada Apa Dengan Rina*
(Sumber: <http://www.imdb.com/title/tt2829176/>)

Film *Ada Apa Dengan Rina* menghabiskan biaya sekitar US\$120,000 atau sekitar Rp.1.200.000.000 (satu milyar dua ratus juta rupiah dengan kurs saat itu Rp.9.000). Dengan semangat lokal yang tinggi, dialognya dalam bentuk Brunei Malay dialek yang biasa digunakan oleh keseharian masyarakat Brunei dan dialek ini adalah pertama kalinya ada di sebuah film layar lebar. Film ini juga menggunakan pemain dan kru lokal Brunei.



Gambar 5. Salah satu adegan film
Ada Apa Dengan Rina
(Sumber: *Ada Apa Dengan Rina*)

Film ini bercerita tentang Hakim, laki-laki tampan dengan pekerjaan bergaji tinggi sedang mencari cinta sejatinya. Teman serumahnya Faisal mengenalkan

dengan teori pencarian jodoh yang sempurna, figur yang sempurna menurut teori itu adalah seseorang bersama Rina.

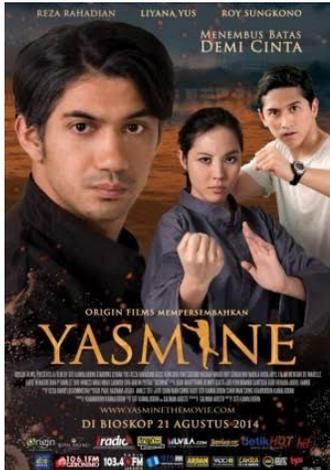
Ironisnya, Hakim kemudian diperkenalkan dengan Marketing Manager baru bernama Rina. Rina adalah wanita cantik yang mempunyai kepribadian luar biasa dan cerdas, waktu berlalu karena Hakim dan Rina selalu bekerja bersama akhirnya hubungan itu berubah menjadi perasaan cinta. Ibu Hakim dan teman-temannya terus mendorong Hakim untuk menikahi Rina. Sementara, Faisal jatuh cinta dengan janda muda bernama Tini. Faisal terobsesi dengan Elvis untuk mencari perhatian Tini.

Film *Ada Apa Dengan Rina* telah berhasil mendapat sambutan hangat dari masyarakat Brunei setelah 45 tahun tanpa film 'tempatan', dibuktikan dengan selalu habisnya tiket pertunjukan beberapa hari setelah film ini di-*release*.

Dengan idealisme dan kegelisahan untuk menunjukkan Brunei kepada dunia melalui festival film internasional, film *Ada Apa Dengan Rina* mendapatkan penghargaan di *ASEAN International Film Festival and Awards* untuk kategori *Special Jury Award* dan nominasi untuk *Best Picture (Comedy)*. Selain itu film ini melanglang di beberapa festival yaitu *Luang Prabang Film Festival 2013* di Laos, *World Premieres Film Festival 2014* di Filipina, *Kota Kinabalu International Film Festival 2015* di Sabah, Malaysia *ASEAN Geneva Film Festival 2015* di Genewa, Swiss dan beberapa festival lainnya.

c. Film *Yasmine*, 2014

Kesuksesan *Ada Apa Dengan Rina* diikuti oleh film *Yasmine* yang tayang pada 21 Agustus 2014. Film *Yasmine* ber-genre *drama action*, tepatnya silat, yang diproduksi oleh Origin Films, sebuah rumah produksi di Brunei dengan biaya produksi B\$ 2.000.000 atau Rp. 18.000.000.000 (delapan belas milyar rupiah dengan kurs saat itu Rp. 9.000) yang sebagian besar kru produksinya didatangkan dari Indonesia, Malaysia, Hongkong, dan Australia.



Gambar 6. Poster film *Yasmine*
(Sumber: BTS *Yasmine*)

Yasmine adalah nama tokoh utamanya, seorang perempuan dan pelajar berumur 15 tahun sekitar SMA kelas 1. Lelaki pujaannya Adi adalah juara silat internasional sudah kembali lagi ke kotanya namun ia ternyata justru dekat dengan Dewi, rival *Yasmine* sejak lama. Kecewa karena tidak masuk sekolah unggulan, *Yasmine* memutuskan untuk mengubah kekecewaannya dan bergabung di klub silat sekolahnya bersama dua sahabatnya

Ali dan Nadia. Di bawah bimbingan pelatih silat *Yasmine* dan kedua sahabatnya berlatih giat untuk kejuaraan silat tingkat nasional. Pada mulanya semua aktivitas *Yasmine* ini disembunyikan dari ayahnya, Fahri (yang dimainkan oleh Reza Rahadian). Tapi lambat laun, ayahnya mengetahui semua kegiatan *Yasmine*. Fahri memutuskan untuk menghentikan aktivitas *Yasmine* sebagai upaya menyelamatkan *Yasmine* dari kejatuhannya sendiri, meskipun ada rahasia besar yang Fahri simpan erat-erat dari *Yasmine*.

Film *Yasmine* tayang serentak sebanyak 5 layar di Brunei dan 80 layar di Indonesia dengan distributor Media Aktiva Nusantara Visual yang jelas-jelas penetrasinya untuk pasar Indonesia.

Penulis terlibat secara langsung sebagai produser dan sutradara untuk video *behind the scene* film *Yasmine* pada tahun 2011-2014. Hal tersebut adalah salah satu pertimbangan penulis ingin mengkajinya melalui tulisan ini. Strategi film *Yasmine* dalam menembus pasar Indonesia terdiri dari tiga bagian besar yaitu ide cerita yang nantinya menjadi naskah, pemilihan pemain dan pemilihan kru yang akan dijelaskan secara detail dalam pembahasan.

Terdapat dua metode penelitian yaitu dipakai oleh penelitian kualitatif dan kuantitatif yang dapat diartikan sebagai berikut:

Researchers commonly use the more literary point of view of first or second

person in qualitative studies. Personal pronouns such as I, we, and you may be written into the introduction. These points of view convey a personal, informal writing stance than lessens distance between the writer and reader (a qualitative epistemological stance) A quantitative introduction typically is written from the third person point of view. This impersonal view removes the writer from the picture and helps create a sense of objectivity and distance between the researcher and that being researched (a quantitative epistemological stance). (Creswell, 1994:43).

Metode penelitian pertama yaitu kualitatif dengan pendekatan etnografi karena penulis terlibat langsung dalam proses film *Yasmine*. Menurut Frey *et al.*, (1992:7 dalam Mulyana, 2001:161) mengatakan bahwa etnografi berguna untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah.

Metode penelitian kedua yaitu kuantitatif dengan asumsi epistemologis. Epistemologi merupakan studi tentang pengetahuan dan pembenaran. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012:7).

Tulisan ini dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu kuantitatif yang lebih

menekankan pada keluasan informasi (bukan kejelasan) dan kualitatif yang lebih menekankan pada kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang telah dilakukan oleh penulis/peneliti adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi sebagai partisipan. Secara langsung penulis terlibat dalam proses praproduksi hingga penayangan film *Yasmine* pada tahun 2011-2014 sehingga pengalaman mengalami menjadi salah satu acuan tulisan ini secara kualitatif. Metode kuantitatif untuk tahap perencanaan, praproduksi, produksi, dan pascaproduksi juga digunakan untuk melihat keluasan informasi film *Yasmine*: strategi film Brunei menembus pasar Indonesia.

PEMBAHASAN

Film adalah kerja komunal dengan waktu panjang dan persiapan yang matang dan tentunya Origin Films belajar banyak dari dua film Brunei sebelumnya. Terdapat empat tahapan dasar dalam membuat film yaitu: Perencanaan produksi, Pra Produksi, Produksi, Post Produksi (Matza, 1995:4-5).

Origin Films telah mempunyai ide untuk membuat film sejak 2011. Mulai adanya ide tersebut semua direncanakan dengan bertahap dan memerlukan waktu tiga tahun sampai film tersebut didistribusikan dan ditayangkan di dua negara yaitu Brunei dan Indonesia secara bersamaan. Adapun penjabaran dari empat

tahapan dalam film *Yasmine* sebagai berikut:

1 Tahap Perencanaan Produksi

1.1 Melakukan pertemuan dengan pihak terkait:

Dari segi konsep pembiayaan film *Yasmine* yang melibatkan banyak kru luar negeri dan distribusinya juga hingga keluar Brunei sehingga film ini memerlukan dana besar yaitu B\$. 2.000.000. Untuk itu digalang sumber dana dengan menyerahkan proposal tentang rencana pembuatan film *Yasmine* kepada pemerintah Brunei. Dukungan pemerintah Brunei melalui *Brunei Economic Development Board* (BEDB) memberikan subsidi sebesar B\$. 150.000 (seratus lima puluh ribu Brunei dollar) atau setara dengan Rp. 1.350.000.000 (satu milyar tiga ratus lima puluh juta rupiah).

Upaya tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Siti Kamaluddin bahwa kami tidak membuat film ini hanya untuk Origin Films, jika itu kasusnya Origin Films akan membuat film sendiri sejak beberapa tahun yang lalu. Yang terpenting adalah mendapatkan dukungan dari pemerintah jadi kami dapat melakukan ini untuk negara, karena kami ingin menciptakan sesuatu yang baru disini untuk membangun industri kreatif.

Setelah beberapa kali mengajukan proposal dengan pihak investor swasta, akhirnya film *Yasmine* mendapatkan investor sebesar B\$. 2.000.000 (dua juta Brunei dollar).

1.2 Mempekerjakan / merekrut kru

Yang dimaksud dengan merekrut kru adalah dari dana yang didapatkan maka Origin Films memutuskan untuk mempekerjakan produser, penulis naskah, sutradara, *director of Photography* (DOP), *gaffer*, *action director*, *wadrobe*, *sound team*, *stunt team* dan *editor* disesuaikan dengan biaya, kebutuhan dan profesionalitas yang ada.

Karena minimnya tenaga profesional dalam bidang film di Brunei, maka Origin Films juga mendatangkan tenaga profesional dari luar negeri diantaranya dari Indonesia, Australia, Hongkong, dan Malaysia. Tenaga profesional Indonesia terasa sangat dominan, mulai dari penulis naskah, *sound*, *behind the scene*, *editor*, penata suara, penata musik hingga *original soundtrack*. Dominan kru Indonesia ini memang disengaja oleh produser yang sekaligus sutradaranya, Siti Kamaluddin, karena ingin menjadikan film *Yasmine* lebih "berwarna" dari film Brunei sebelumnya dan dapat diterima oleh industri film Indonesia.

Berikut adalah daftar tenaga profesional atau kru dalam film *Yasmine*:

Tabel 1. Tabel kru dan asal negara

| No | Pekerjaan | Asal Negara |
|----|--------------------------------|-------------|
| 1. | Produser | Brunei |
| 2. | Penulis Naskah | Indonesia |
| 3. | Sutradara | Brunei |
| 4. | Sutradara Laga | Hongkong |
| 5. | <i>Stuntman</i> | Hongkong |
| 6. | <i>Director of Photography</i> | Australia |
| 7. | <i>Gaffer</i> | Malaysia |

| | | |
|-----|----------------------------------|-----------|
| 8. | Penata Artistik | Australia |
| 9. | <i>Wadrobe</i> | Malaysia |
| 10. | Perekam Suara | Indonesia |
| 11. | Penata Cahaya | Hongkong |
| 12. | <i>Editor</i> | Indonesia |
| 13. | Penata Musik | Indonesia |
| 14. | Penata Suara | Indonesia |
| 15. | <i>Original Soundtrack (OST)</i> | Indonesia |
| 16. | <i>Distributor</i> | Indonesia |
| 17. | <i>Behind The Scenes</i> | Indonesia |

2. Tahap Praproduksi

2.1 Penulisan naskah

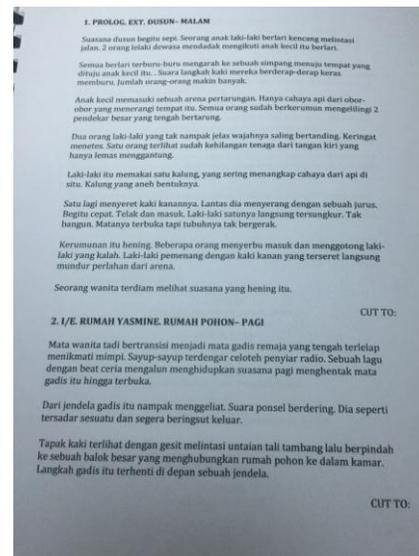
Sutradara sekaligus eksekutif produser dan pemilik Origin Films, Siti Kamaluddin, sudah lama menjadi penggemar naskah-naskah film karya Salman Aristo, penulis naskah yang produktif dan hampir setiap naskahnya selalu menjadi *box office* khususnya naskah *Laskar Pelangi* adalah awal dari keinginan dari Siti untuk meminang Salman Aristo untuk menulis naskah *Yasmine*.



Gambar 7. Kru film *Yasmine*
(Sumber: Borneo Buletin, Brunei)

Salman Aristo menyetujui untuk menulis naskah *Yasmine* dan proses penulisannya berlangsung selama satu tahun sejak 2012 hingga 2013. Naskah

Yasmine yang asli ditulis dalam bahasa Indonesia oleh Salman Aristo, karena dialog film *Yasmine* dalam bahasa Melayu Brunei sementara kru produksi ada yang dari Australia dan Hongkong, maka naskah diterjemahkan menjadi 3 bahasa yaitu bahasa Inggris, Mandarin, dan Melayu Brunei.



Gambar 8. Naskah asli *Yasmine* ditulis dalam bahasa Indonesia
(Sumber: Koleksi penulis)

2.2 Rumah produksi dan pemain film

Rumah produksi Origin Films telah mempunyai tim sendiri untuk melakukan praproduksi, produksi, hingga *marketing*, oleh karena itu tidak perlu membayar rumah produksi lain. Penentuan pemain film juga berlangsung selama satu tahun, Liyana Yus adalah orang Brunei yang berperan sebagai *Yasmine* telah menghabiskan satu tahun untuk latihan silat dan proses pendalaman naskah.



Gambar 9. Liyana Yus sedang berlatih silat (Sumber: BTS Yasmine)

Film *Yasmine* melibatkan pemain film dari Indonesia dan Malaysia, karena memang target distribusi film ini dua negara tersebut. Berikut adalah jumlah perbandingan pemain yang cukup memegang peranan dalam film *Yasmine*:

Tabel 2. Nama dan asal negara pemain

| Pemain | | |
|-----------------|-----------------|------------------|
| Brunei | Indonesia | Malaysia |
| - Liyana Yus | - Arifin Putra | - Aryl Falak |
| - Nadiyah Wahid | - Agus Kuncoro | - Carmen S |
| - Jazz Hayat | - Dwi Sasono | - Dian P Ramlee |
| | - Mentari D.M | - Nabila Huda |
| | - Maharasyi | - M. Nasir |
| | - Reza Rahadian | - Lim Ching Miao |
| | - Roy Sungkono | - Soo Wincci |

Pemain-pemain film ini pun melalui proses *script reading* karena dialognya berbahasa melayu Brunei dan menjalani latihan silat yang semua dilakukan di Brunei.



Gambar 10. Agus Kuncoro sedang *script reading* (Sumber: BTS Yasmine)



Gambar 11. Reza Rahadian sedang *script reading* (Sumber: BTS Yasmine)



Gambar 12. Mentari sedang latihan silat (Sumber: BTS Yasmine)



Gambar 13. Roy Sungkono sedang latihan silat (Sumber: BTS Yasmine)



Gambar 14. *Movie launch* film *Yasmine* oleh Menteri Perindustrian dan Sumber Daya Alam Brunei (Sumber: BTS Yasmine)

3. Tahap Produksi

Lokasi produksi sepenuhnya dilakukan di Brunei yang menjadi *melting pot* untuk semua kru baik dari Brunei dan luar negeri selama 45 hari untuk menghasilkan karya yang bertaraf internasional

Beberapa tahapan produksi yang lebih mendetail meliputi Manajemen lapangan dan kegiatan *shooting*. Beberapa hal yang dilaksanakan dan diperhatikan, yaitu:

a. *Shooting outdoor*

Meliputi cahaya matahari, *reflector*, hujan buatan, *camera seting*, dan *crowd control*.



Gambar 15. Hujan buatan malam hari
(Sumber: BTS Yasmine)



Gbr. 16. *Blocking* kamera dengan *crane*
(Sumber: BTS Yasmine)



Gambar 17. *Blocking* kamera dan setting di dalam mobil
(Sumber: BTS Yasmine)

b. *Shooting indoor*

Shooting indoor lebih cepat terkontrol daripada *shooting outdoor*, namun dibutuhkan peralatan yang cukup lengkap antara lain: penggunaan

lighting, penggunaan filter, *make up*, pemilihan *background*, dan monitor.



Gambar 18. Penggunaan *indoor lighting*
(Sumber: BTS Yasmine)

c. Visual efek

Visual efek adalah trik yang dilakukan untuk membuat film agar lebih menarik antara lain: *reverse motion*, *fast motion*, *slow motion*, dan *chroma key*.



Gambar 19. *Shooting chromakey*
(Sumber: BTS Yasmine)

d. Tata *setting*

Konstruksi *set* merupakan bangunan latar belakang untuk keperluan pengambilan gambar. *Seting* tidak selalu berbentuk bangunan dekorasi tetapi lebih menekankan bagaimana membuat suasana ruang, mendukung, dan mempertegas latar peristiwa sehingga mengantarkan alur cerita secara menarik.

e. Tata suara

Jenis mikrofon yang tepat dan berkualitas diperlukan untuk menghasilkan suara yang baik. Jenis

mikrofon yang digunakan adalah yang mudah dibawa, peka terhadap sumber suara, dan mampu meredam noise (gangguan suara) di dalam dan di luar ruangan.



Gambar 20. Pengambilan suara oleh kru dari Indonesia
(Sumber: BTS Yasmine)

f. Tata cahaya

Penataan cahaya dalam produksi film sangat menentukan bagus tidaknya kualitas teknik film tersebut. Seperti fotografi, film juga dapat diibaratkan melukis dengan cahaya. Jika tidak ada cahaya sedikitpun maka kamera tidak dapat merekam objek.

5 Tahap Pascaproduksi

a. *Editing* film dan musik

Pada proses ini kerjasama sutradara dan *editor* sangat diperlukan. Selain itu diperlukan pemahaman emosi dan penggunaan *software* yang dipakai agar hasil *editng* dapat maksimal. Berikut beberapa hal yang dilakukan dalam *editing* antara lain: *capturing*, *offline*, dan *online*.



Gbr. 21. Proses *editing* film *Yasmine* oleh *editor* dari Indonesia di Posthouse Kantana, Thailand
(Sumber: BTS Yasmine)

Pembuatan ilustrasi musik pada film memerlukan material *offline lock picture* terlebih dahulu baru kemudian ilustrasi musik menyesuaikan. Di dalam *music score* diperlukan kerjasama antara sutradara dan pencipta lagu dengan naskah sebagai acuan.



Gambar 21. Proses ilustrasi musik film *Yasmine* oleh *illustrator* dari Indonesia di Jakarta
(Sumber: BTS Yasmine)



Gbr. 22. Band *Nidji*, asal Indonesia, pengisi *music score* film *Yasmine* dengan lagu berjudul "Menang Demi Cinta".
(Sumber: Koran Media Permata)



Gbr. 23. Proses *mixing* ilustrasi dan *music score* oleh *illustrator* dari Indonesia di Posthouse Kantana, Thailand (Sumber: BTS Yasmine)

b. *Preview* dan persetujuan

Proses pascaproduksi dengan pendampingan produser dan sutradara yang sangat intensif menjadikan film ini mendapat persetujuan yang cepat oleh pihak-pihak terkait. Pihak investor dan distributor juga menyetujui konten dalam film *Yasmine*.

c. Duplikasi

Duplikasi film *Yasmine* berupa *Digital Cinema Package* (DCP) dilakukan di *posthouse* Kantana, Bangkok, Thailand untuk dapat siap diedarkan.

d. Distribusi

Selain di Brunei, film *Yasmine* juga didistribusikan di 80 layar bioskop Indonesia, terlebih pemain dan kru film ini banyak yang berasal dari Indonesia, dengan harapan film *Yasmine* dapat diterima penonton Indonesia.

Praktek promosi khususnya di industri film, dan biasanya terjadi dalam koordinasi dengan proses distribusi film yang mencakup siaran pers, kampanye iklan, *merchandising*, dan media. Kegiatan wawancara dengan tokoh-tokoh kunci yang terlibat dengan pembuatan film, seperti

aktor dan sutradara. Seperti yang terjadi di semua bisnis, promosi adalah bagian penting dari setiap rilis. Lazimnya rumah produksi berinvestasi dalam promosi yang cukup mahal untuk memaksimalkan pendapat di awal siklus release film tersebut. Anggaran pemasaran cenderung sama atau sekitar setengah dari anggaran produksi. Publisitas umumnya ditangani oleh distributor atau rumah produksi.

Di dalam melakukan promosi film *Yasmine*, rumah produksi Origin Films bekerja sama dengan *event organizer* yang biasa mengatur promosi film, termasuk untuk *screening* film dengan undangan terbatas dan wartawan.



Gambar 24. *Screening* film *Yasmine* di Brunei (Sumber: BTS Yasmine)



Gbr. 25. Suasana promo film *Yasmine* di Jakarta (Sumber: BTS Yasmine)



Gbr.26. Promosi film *Yasmine* melalui radio Ardan, Bandung, Indonesia (Sumber: BTS *Yasmine*)

Setelah proses praproduksi, produksi, pascaproduksi, dan promosi yang sedemikian panjang dalam menghasilkan film *Yasmine* hingga siap untuk dipublikasikan.



Gambar 27. Promosi film *Yasmine* melalui Net TV, Indonesia (Sumber: BTS *Yasmine*)

Hasilnya memang dapat diperkirakan, setidaknya prediksi awal tidak jauh dari kondisi di pasaran pada saat film *Yasmine* tersebut resmi dirilis. Film tersebut mendapat sambutan yang hangat, terbukti dengan jumlah jumlah penonton di Brunei yang dapat mengalahkan penjualan tiket *Transformer*, *Age of Extinction*, sehingga menjadikan film *Yasmine* menjadi *box office* di negerinya sendiri yaitu Brunei. Hasil yang sudah sepatutnya didapatkan

dengan kerja keras selama tiga tahun dari seluruh tim film *Yasmine*. Sayangnya di Indonesia film *Yasmine* tampak gagal walau tim promosi dari film ini sudah berusaha keras untuk promosi besar-besaran.



Gambar 28. Suasana penonton di salah satu bioskop di Brunei. (Sumber: BTS *Yasmine*)



Gbr. 27. Suasana *launching* di Jakarta, Indonesia. (Sumber: BTS *Yasmine*)

Langkah film *Yasmine* tidak berhenti pada penjualan tiket saja, tetapi juga melanglang buana di beberapa festival bergengsi di manca negara antara lain menjadi *Official Selection* di *Shanghai International Film Festival 2014*, *Osaka Asian Film Festival 2014*, *Fantasia International Film Festival 2014*, *Pifan Puchon International Fantastic Film Festival 2014* serta berkompetisi dalam *Best Children Feature Film Asia Pacific Screen Awards 2014* dan *NETPAC Award*

HIFF Hawaii International Film Festival 2014. Prestasi yang diraih film ini adalah mendapatkan penghargaan sebagai *Best Asian Film* di *Neuchatel International Fantastic Film Festival* dan *Best Supporting Actress* di *AIFFA ASEAN International Film Festival and Awards 2015*.

SIMPULAN

Film adalah salah satu anak dari kebudayaan yang merefleksikan identitas sebuah negara dan pemikiran-pemikiran kritis tentang fenomena yang terjadi dan berkembang di masyarakat. Film *Yasmine* telah berhasil dengan strateginya menembus pasar Indonesia membawa silat sebagai latar tema, menempatkan kru dan pemain Indonesia di dalam film, pelibatan kru profesional lintas negara sebagai peramu filmnya, sekaligus film ini menjadi duta Brunei di bidang sosial budaya serta kuliner.

Secara industri film (yang memang di Brunei belum ada industrinya) film *Yasmine* tidak menjadi *box office* tetapi tonggak sejarah telah ditorehkan oleh film ini, menjadi film Brunei pertama yang menembus industri film Indonesia.

Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Garin Nugroho, bahwa momen seni itu ada dua, yaitu momen kreasi dan momen apresiasi dimana jika kedua hal tersebut dijalankan bersama-sama secara konsisten maka akan memunculkan banyak konsekuensi lanjutan yang kemungkinan besar adalah bersifat menguntungkan dari banyak sisi, terhadap

karya atau produk seni. Hal yang justru menarik sekarang adalah tantangan bagi sineas Brunei untuk mencari tema baru bagi produksi film berikutnya dan distribusi ke jaringan yang lebih luas.

DAFTAR ACUAN

Buku:

- Matza, Aleks, 1995. *The Video Production Organizer*, Focal Press
- Creswell, John W., 1994. *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*, Sage Publication
- Deddy Mulyana. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu*
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Laporan Penelitian/ Jurnal Ilmiah:

- Academia.edu, *Gema Dari Menara/ Echoes from the Minarets; A Conversation about the Lost Cinema of Brunei*. Cinematheque Quartely (National Museum of Singapore) (Juli-September 2013): 64-75

Internet:

- https://www.kompasiana.com/deny3basuki/yasmine-quo-vadis-film-brunei_54f5d959a33311f1f8b46fb
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Yasmine_\(film_2014\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Yasmine_(film_2014))
- <http://hiburan.metrotvnews.com/film/0KveqLRk-yasmine-tandai-bangkitnya-film-brunei-setelah-54-tahun-mati-suri>
- <http://showbiz.liputan6.com/read/2097274/melihat-brunei-lewat-yasmine>
- <http://pssat.ugm.ac.id/id/2016/10/10/membuka-jendela-sinema-asia-tenggara/>
- https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_Bruneian_films

Narasumber:

Din Kamaluddin, Produser Film Yasmine

Siti Kamaluddin, Sutradara film Yasmine

NIFFF *Interviews*